

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan penelitian dalam mengambil data yang diperlukan. Lokasi penelitian ini yaitu PMB Emi Narimawati. PMB Emi Narimawati berlokasi di Jati RT 04, Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55781. PMB Emi Narimawati merupakan Praktik Mandiri Bidan yang didirikan oleh ibu Emi Narimawati, S. ST., Bdn. Salah satu pelayanan yang diberikan pada PMB Emi Narimawati ini adalah pelayanan kesehatan ibu dan anak mencakup pemeriksaan kehamilan (*antenatal care*), pemeriksaan masa nifas (*postnatal care*), imunisasi bayi dan balita, pelayanan kontrasepsi, edukasi kesehatan reproduksi, serta pelayanan komplementer mulai dari prenatal yoga, pijat *counter pressure*, pijat bayi, dan senam nifas.

B. Gambaran Umum Subyek

Studi kasus ini menggambarkan upaya penanganan ASI yang tidak lancar sehingga dilakukan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI. Berikut gambaran umum keadaan klien dalam studi kasus ini.

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Hasil Pengkajian
1	Usia	35 Tahun
2	Pendidikan	Pendidikan Tinggi
3	Pekerjaan	IRT
4	Paritas	Multipara

Menurut Tabel 4.1 terkait karakteristik responden bahwa Ny. F pada penelitian ini yaitu berusia 35 tahun masih dalam termasuk usia reproduksi. Pendidikan terakhir responden yaitu pendidikan tinggi atau S-1. Pekerjaan responden sebagai IRT. Paritas dari responden multipara.

Pada penelitian ini usia subyek atau Ny. F berusia 35 tahun. Ny. F, Subyek penelitian ini berusia 35 tahun. Orang yang sudah dewasa dan

berkepribadian matang akan semakin matang seiring bertambahnya usia, di samping faktor lain seperti pengalaman pribadi (Dewi et al., 2020). Usia 20-35 tahun dianggap aman untuk menjalani masa kehamilan, persalinan, dan pascapersalinan. Sedangkan untuk menjalani proses kehamilan dan persalinan, usia di atas 35 tahun dianggap berisiko tinggi (Rahayu, 2023)

Berdasarkan temuan Ema (2018), usia 20–35 tahun adalah masa ideal bagi perempuan untuk bereproduksi karena fisik dan mental mereka berada pada kondisi terbaik untuk menyusui. Pengalaman menyusui sebelumnya, terutama bagi ibu dengan dua anak atau lebih (paritas dua atau lebih), sangat mempermudah proses menyusui berikutnya. Keberhasilan menyusui anak pertama juga meningkatkan rasa percaya diri ibu, yang memicu pelepasan hormon oksitosin dan melancarkan produksi ASI.

Menurut Sisy Rizkia (2020), usia di atas 35 tahun mengalami penurunan produksi ASI karena perubahan hormonal. Namun, temuan ini bertolak belakang dengan Friska Margareth Parapat et al. (2022), yang berpendapat bahwa seiring bertambahnya usia, seseorang menjadi lebih matang. Kemampuan ini membuat mereka dapat berpikir dan bertindak secara lebih objektif, membedakan antara perasaan dan fakta, serta memiliki kematangan dalam bekerja dan berpikir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ny. F memiliki latar belakang pendidikan S-1. Umumnya, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula baginya untuk menerima informasi baru dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Pendidikan yang lebih tinggi berperan dalam meningkatkan kemampuan individu dalam memahami informasi secara mendalam. Dalam konteks tumbuh kembang anak, pendidikan ibu memegang peran penting. Seorang ibu yang berpendidikan cenderung memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup untuk memberikan perawatan dan mengambil keputusan yang tepat bagi anaknya (Ampu, 2021).

Selama menjalani pendidikan tinggi, individu biasanya membentuk hubungan sosial dan interpersonal yang dapat memperluas wawasan mereka. Namun, penelitian (Asare et al., 2018) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan

tidak selalu menjadi faktor penentu dalam pemberian ASI eksklusif. Faktor lain seperti kepercayaan dan budaya masyarakat di sekitar ibu justru memiliki pengaruh yang signifikan ($p = 0,009$), sehingga informasi mengenai ASI eksklusif yang diterima tidak selalu mampu diterapkan dengan optimal oleh ibu menyusui. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Polwandari & Wulandari (2021) yang mengungkapkan bahwa pendidikan rendah pada wanita juga dapat berhasil mengASIhi secara eksklusif, karena adanya dukungan dari faktor lain seperti budaya masyarakat yang mendukung praktik menyusui tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Ny. F merupakan multigravida yang sudah ada pengalaman dalam mengasuh bayi, termasuk menyusui peneliti ini dilakukan oleh Luvi et al., (2018) menunjukkan Pengalaman adalah faktor utama yang membedakan ibu yang baru pertama kali hamil (primigravida) dengan ibu yang sudah pernah hamil sebelumnya (multigravida). Pengalaman ini memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu, termasuk dalam hal kesehatan. Seiring berjalannya waktu, pengalaman akan terus menambah dan memperkaya pengetahuan seseorang. sehingga saat ASI tidak lancar dilakukan pijat oksitosin dapat mempengaruhi produksi ASI. Ibu yang telah mengalami kehamilan dan menyusui sebelumnya (multigravida) umumnya memperoleh pengetahuan dari pengalaman masa lalunya. Pengalaman tersebut dapat meninggalkan kesan emosional yang mendalam, yang kemudian membentuk pandangan dan sikap positif dalam menghadapi proses menyusui di masa mendatang.

Menurut penelitian (Sari et al., 2022) menyebutkan keberlangsungan produksi ASI dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti gizi ibu, kondisi psikologis, frekuensi menyusui, serta teknik menyusui atau breast care. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap pengeluaran ASI ibu walaupun seorang multigravida mempunyai lebih banyak pengalaman tetapi disini sesuai dengan hasil penelitian seorang dengan kondisi psikologis seorang ibu nifas sangat berpengaruh dengan pengeluaran ASI.

C. Produksi ASI Sebelum Diberikan Pijat Oksitosin

Dalam studi kasus ini pada KF-2 nifas hari ke-7 Ny.F mengatakan payudara tidak merasa penuh meski sudah beberapa jam tidak menyusui tidak ada rasa kencang pada payudara saat dilakukan perah atau pumping ASI keluar sangat dikit hanya mendapatkan 20 ml ibu merasa cemas dan khawatir dengan keadaan ini Ny.F memberikan informasi bahwa saat ini ibu mearasa kelelahan dan ibu setres. Kondisi tersebut menjadi penyebab ASI tidak lancar. Ny. F khawatir jika ASInya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya sehingga khawatir yang dialami ibu juga berdampak pada timbulnya kecemasan dan keraguan terhadap kemampuannya dalam menyusui, dan ibu mengatakan belum pernah mencoba teknik stimulasi atau perawatan payudara, dan ibu belum pernah dapat informasi mengenai upaya meningkatkan produksi ASI pada periode masa nifas.

Secara fisiologis pada ibu nifas hari ke-7 terdapat hormon Prolaktin (diproduksi oleh hipofisis anterior) meningkat ketika bayi menyusui dan merangsang sel alveoli di payudara untuk menghasilkan ASI.pada hormon Oksitosin (dari hipofisis posterior) dilepaskan saat ada rangsangan hisapan bayi atau stimulasi payudara, berfungsi untuk kontraksi sel mioepitel sehingga ASI dapat dikeluarkan (let-down reflex). Sehingga secara fisiologis pada nifas hari ke-7 produksi ASI sudah melimpah. Tetapi juga bisa di pengaruhi beberapa faktor yang menjadi produksi ASI berkurang, pada kasus ini ibu mengalami stres dan kelelahan sehingga produksi ASI berkurang pada nifas hari-7

Salah satu upaya non-farmakologis yang direkomendasikan untuk meningkatkan produksi ASI adalah pijat oksitosin. Teknik ini dilakukan melalui pijatan ringan di sepanjang tulang belakang sampai ke punggung atas. Pijatan tersebut menstimulasi saraf parasimpatis sehingga memicu pelepasan hormon oksitosin, yang berperan penting dalam proses let-down reflex, yakni pengeluaran ASI dari alveoli menuju saluran susu. Selain memperbaiki pengeluaran ASI, pijat oksitosin juga membantu menenangkan ibu, meredakan ketegangan otot, serta menurunkan tingkat stres yang sering menjadi penghambat proses laktasi. Dalam penelitian ini, intervensi pijat oksitosin

diberikan selama tiga hari berturut-turut dengan frekuensi dua kali sehari (pagi dan sore), masing-masing berdurasi 10–15 menit. Tindakan pertama dilakukan di PMB Emi Narimawati, kemudian dilanjutkan di rumah pasien dengan keterlibatan suami dan keluarga.

Masa nifas sering kali disertai kecemasan pada ibu, yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses ASI. Kecemasan ini mayoritas pada ibu nifas dan ditandai oleh kombinasi gejala fisik dan psikis. Reaksi kecemasan bisa tampak secara cepat melalui fisiologis dan perilaku yang berubah, atau secara tidak diduga dengan gejala tertentu dan penggunaan bentuk adaptasi terhadap tekanan emosional tersebut (Tristian, 2024).

Nurhasanah et al. (2023) menyatakan bahwa perbedaan tingkat kecemasan pada ibu pascapersalinan berkaitan dengan variasi mekanisme koping yang dimiliki masing-masing individu. Kemampuan ibu dalam menyesuaikan diri setelah melahirkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa tidak nyaman dan kelelahan fisik, pemahaman terhadap kebutuhan bayi, dukungan sosial, harapan terhadap proses kelahiran, pengalaman sebelumnya, sifat temperamen, karakter bayi, serta kejadian tak terduga selama kelahiran. Dukungan sosial, baik dari pasangan maupun keluarga, berperan penting dalam mengurangi kecemasan ibu. Dukungan dari suami ditunjukkan melalui perhatian dan kedekatan emosional, sedangkan dukungan keluarga terwujud melalui komunikasi yang intens dan hubungan perasaan yang baik, terutama pada orangtua.

Penelitian menunjukkan bahwa dari 69 ibu dalam masa nifas, sebanyak 45 di antaranya mengalami kekurangan produksi ASI. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu dengan tingkat kecemasan ringan hingga sedang cenderung tidak mampu mencukupi kebutuhan ASI untuk bayinya. Produksi ASI dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik secara langsung seperti kebiasaan menyusui, kondisi psikologis dan fisiologis ibu, maupun secara tidak langsung seperti pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Oleh sebab itu, peran baru sebagai ibu setelah melahirkan menuntut adanya proses adaptasi, karena

kelahiran anak membawa tambahan tanggung jawab yang tidak sedikit (Nurhasanah et al., 2023).

Pada proses menyusui, ada dua mekanisme utama yang diatur oleh otak: refleks produksi ASI dan refleks pengeluaran ASI. Kedua refleks ini dikendalikan oleh hipotalamus dan hormon. Seperti proses hormonal lainnya, produksi ASI sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional ibu. Saat ibu merasa tenang, produksi ASI akan berjalan baik. Sebaliknya, menurut Kurniawati (2020), stres, tekanan, kecemasan, atau ketegangan dapat secara signifikan mengganggu produksi ASI.

D. Produksi ASI Setelah Dilakukan Pijat Oksitosin

Tabel 4. 2 Keberhasilan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI

Pemberian Intervensi	1	2	3	4	5	6
Jumlah ASI Perah dalam sekali Perah	20 ml	55 ml	70 ml	110 ml	150 ml	200 ml

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan pijat oksitosin selama 6 hari, ibu melaporkan produksi ASI meningkat signifikan dengan hasil sekali perah mencapai 200 ml, payudara terasa penuh/tegang, ASI merembes saat dipencet, dan bayi menyusu dengan hisapan serta pelekatan yang kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin mampu merangsang kerja hormon oksitosin yang berperan dalam proses let down reflex sehingga aliran ASI menjadi lebih lancar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Suhertusi, 2020) bahwa terdapat peningkatan volume ASI setelah diberikan pijat oksitosin, Peneliti menyatakan bahwa pijat oksitosin berperan dalam menstimulasi pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin, yang keduanya berkontribusi terhadap peningkatan produksi ASI, sehingga volume ASI pun bertambah.

Peningkatan volume ASI ini sejalan dengan penelitian Alfiatun et al. (2021) yang menemukan adanya peningkatan skor produksi ASI dari 2,0 menjadi 6,5 setelah diberikan pijat oksitosin selama 2 hari. Penelitian Dewi et al. (2022) juga membuktikan adanya peningkatan volume ASI dari rata-rata 0,3 cc menjadi 1 cc setelah intervensi pijat oksitosin pada ibu nifas. Begitu pula

hasil penelitian Supardi (2022) yang menunjukkan peningkatan volume ASI dari 8,87 cc menjadi 10,47 cc dengan nilai $p=0,000$, artinya pijat oksitosin berpengaruh signifikan terhadap produksi ASI.

Sehingga pemberian intervensi pijat oksitosin ini selama 6 hari untuk frekuensi pemberian pijat oksitosin sehari 2 kali yaitu pagi dan sore pijat oksitosin ini dilakukan oleh suami. Penelitian tersebut sejalan sebelumnya yang dilakukan oleh (Hidayah & Dian Anggraini, 2023) yang dilakukan intervensi selama 6 hari dengan frekuensi pemberian dua kali sehari pada pagi dan sore yang bertujuan untuk meningkatkan produksi ASI dengan hasil evaluasi terdapat pengaruh terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Wardhani & Wulandari, 2024) Hasil penelitian mengungkapkan adanya diagnosis Menyusui Tidak Efektif pada ibu pascapersalinan. Setelah pemberian pijat oksitosin selama lima hari, produksi ASI menunjukkan peningkatan. Pada hari ke-1 intervensi, ASI belum tampak keluar, namun pada hari keempat dan kelima mulai muncul tetesan maupun pancaran ASI saat pijat oksitosin dilakukan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Andi Arniyanti & Dian Angraeni (2020), yang menyatakan bahwa penerapan pijat oksitosin pada ibu pascapersalinan spontan selama enam hari berturut-turut, dua kali sehari, berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI. Intervensi tersebut mampu membantu melancarkan ASI dari kondisi sebelumnya yang tidak lancar, karena stimulasi pijat oksitosin meningkatkan refleksi let-down, sehingga pengeluaran ASI menjadi lebih optimal.

Penelitian oleh (Muzayyana et al., 2025) menemukan bahwa pijat oksitosin efektif meningkatkan kelancaran ASI pada ibu menyusui di Kecamatan Gogagoman. Pijat oksitosin memberikan stimulasi pada area punggung yang merangsang pelepasan hormon oksitosin, sehingga refleksi let down pada payudara menjadi lebih optimal dan produksi ASI meningkat. Efek relaksasi yang dihasilkan juga membantu menurunkan tingkat stres pada ibu, yang diketahui dapat menghambat refleksi oksitosin dan produksi ASI. Secara praktis, pelaksanaan pijat oksitosin dapat

dilakukan secara mandiri oleh ibu atau dengan bantuan keluarga, dan disarankan untuk dilakukan secara rutin, misalnya dua kali sehari selama 5–15 menit. Implementasi pijat oksitosin juga terbukti aman, mudah dilakukan, dan dapat dijadikan bagian dari program edukasi serta promosi kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan primer (Hairunisyah et al., 2025).

Dari sisi psikologis, pijat oksitosin memberikan efek relaksasi, menurunkan stres, dan meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menyusui. Hal ini penting karena kondisi emosional ibu memengaruhi refleksi let-down. Penelitian Janah & Sulastrri (2025) menegaskan bahwa pijat oksitosin tidak hanya meningkatkan produksi ASI secara fisiologis, tetapi juga berperan dalam menenangkan ibu sehingga proses menyusui menjadi lebih optimal.

Dengan demikian, keberhasilan peningkatan produksi ASI hingga mencapai 200 ml sekali pumping pada kasus ini dapat dijelaskan melalui kombinasi faktor fisiologis (stimulasi hormon oksitosin) dan faktor psikologis (relaksasi dan keyakinan ibu dalam menyusui). Pijat oksitosin terbukti sebagai salah satu intervensi asuhan komplementer yang efektif untuk mengatasi masalah ASI tidak lancar pada ibu postpartum.

E. Pengaruh Pemberian Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ny. F

Pada penelitian ini terdapat peningkatan produksi ASI dari sebelum dan sesudah diberikan pijat oksitosin sehingga diketahui bahwa pijat oksitosin berpengaruh pada produksi ASI, meskipun pijat oksitosin ini dilakukan selama 6 hari tetapi ibu mengatakan produksi ASI bertambah lancar dan bisa mendapatkan 200 ml dibandingkan sebelum diberikan pijat oksitosin produksi ASI saat dipumping hanya mendapatkan 20 ml serta munculnya kecemasan karena khawatir ASI tidak lancar setelah diberikan intervensi pijat oksitosin ASI lebih lancar, bayi lebih sering menyusu dan kondisi psikologis ibu menjadi lebih tenang sehingga dapat diketahui terdapat perubahan produksi ASI pada Ny. F dengan pijat oksitosin.

Temuan ini selaras dengan penelitian Nurainun & Susilowati (2021) yang menunjukkan bahwa pijat oksitosin membuktikan aman dalam

meningkatkan produksi ASI. Analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara produksi ASI sebelum dan sesudah pemberian pijat. Intervensi ini bekerja dengan merangsang pelepasan hormon oksitosin, yang berperan penting dalam proses laktasi. Stimulasi melalui pijatan mengaktifkan sel-sel mioepitel di sekitar alveoli dan duktus, menyebabkan kontraksi yang mendorong aliran ASI dari alveoli menuju duktus dan sinus laktiferus, hingga akhirnya keluar melalui puting. Dengan demikian, pijat oksitosin tidak hanya mempermudah pengeluaran ASI, tetapi juga meningkatkan produksi ASI secara keseluruhan.

sejalan dengan Hidayah & Dian Anggraini (2023), yang menemukan bahwa pijat oksitosin memengaruhi produksi ASI pada ibu nifas. Intervensi diberikan selama enam hari dengan frekuensi dua kali sehari, yakni pagi dan sore. Nilai OR yang diperoleh adalah 11,667 (1,227–110,953), menunjukkan bahwa ibu pascapersalinan yang menerima pijat oksitosin memiliki kemungkinan 11,667 kali lebih tinggi untuk memproduksi ASI yang cukup daripada ibu yang tidak menjalani pijat. Pijat oksitosin bekerja merangsang pelepasan hormon oksitosin, sehingga memperlancar aliran ASI, meningkatkan kenyamanan ibu, dan mendukung peningkatan produksi ASI secara signifikan.

Berdasarkan penelitian Yetty Dwi (2023), pijat oksitosin terbukti efektif meningkatkan produksi ASI pada ibu pasca melahirkan, dengan volume rata-rata yang dihasilkan mencapai 16.7 cc. Pijat ini bekerja dengan menstimulasi hormon oksitosin yang melancarkan aliran ASI dan memberikan rasa nyaman pada ibu, menjadikannya pilihan alternatif untuk